



Layanan Pendidikan dan Pembelajaran pada Anak *Slow Learner*

Rr Dina Kusuma Wardhani

PG PAUD, FKIP, Untirta, Serang – Banten

Special programs for children with mild slow learner barriers are being formed in part by the characteristics that distinguish these children from their peers. There are marked differences in factors related to the level of intellectual development, such as the ability to process information, the ability to acquire and use language, and emotional development. There are substantial differences, too, in the strength that each child brings to their development. Adaptive behavior is more difficult to assess because behavior can differ depending on the environment.

Key Words: *Slow Learner, Intellectual Development, Adaptive Behavior*

PENDAHULUAN

Anak *slow learner* diimplikasikan pada kelompok anak yang tidak mampu mengatasi pekerjaan yang biasanya diharapkan dari kelompok usia mereka. Mereka memiliki kapasitas intelektual yang terbatas yang diistilahkan sebagai pembelajar lambat. Mereka normal seperti anak-anak lain dalam banyak aspek. Namun, mereka berbeda dari rata-rata siswa dalam tingkat pembelajaran. Sementara Mamia dan Arayesh (2010) mendefinisikan *slow learner* berdasarkan klasifikasi pada tahun 1950 yang mengatakan *slow learner* sebagai siswa yang tidak memiliki masalah dalam domain perilaku adaptatif seperti pembentukan koneksi atau perilaku sosial, tetapi koefisien kecerdasan (IQ) mereka berkisar sekitar 70-84. Masalah mendasar yang mereka miliki adalah perkembangan pendidikan mereka. *Slow learner*

dikategorikan sebagai anak-anak yang terbelakang mental.

Senada dengan pernyataan dari Mamia dan Arayesh, Kirk et al.,(2009) juga tampaknya mengkategorikan anak yang belajarnya lamban kedalam kelompok anak dengan Intelektual Developmental Disabilities (IDD). Kirk et al., (2009) mengambil definis IDD yang dikeluarkan oleh AAIDD atau *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* tahun 2002 yang mengatakan bahwa retardasi mental (IDD) adalah kecacatan yang ditandai oleh keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis, dan sudah ada sejak sebelum usia 18 tahun. Lima asumsi penting untuk penerapan definisi ini adalah:



1. Keterbatasan dalam fungsi saat ini harus dipertimbangkan dalam konteks lingkungan masyarakat yang khas dari rekan dan budaya usia individu.
2. Penilaian yang valid mempertimbangkan keragaman budaya dan bahasa serta perbedaan dalam komunikasi, sensorik, motorik, dan faktor perilaku.
3. Dalam diri seorang individu, keterbatasan sering kali berdampingan dengan kekuatan.
4. Tujuan penting untuk menjelaskan batasan adalah untuk mengembangkan profil pendukung yang dibutuhkan.
5. Dengan dukungan pribadi yang sesuai selama periode yang berkelanjutan, fungsi kehidupan orang dengan keterbelakangan mental umumnya akan membaik

Gargiulo (2012) kemudian memaparkan secara lebih lengkap perkembangan definisi anak dengan IDD berdasarkan rumusan yang dibuat oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD)* dari waktu ke waktu yakni :

1. IDD tahun 1961 didefinisikan sebagai keterbelakangan mental dengan IQ yang
2. lebih rendah dari 85 (84) pada ukuran standar kecerdasan.
3. Tahun 1973 definisi IDD adalah cacat intelektual sebagai IQ lebih rendah dari 70 (68). Versi selanjutnya memungkinkan

penilaian profesional saat mempertimbangkan kinerja intelektual

4. IDD tahun 2001 menyatakan bahwa “keterbelakangan mental adalah kecacatan yang dicirikan oleh keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis.
5. Definisi IDD 2010 menggunakan fungsi intelektual sebagai dasar untuk mengklasifikasikan orang dengan keterbatasan kognitif, sehingga membutuhkan bantuan para profesional dan penyedia layanan untuk mengklasifikasikan berdasarkan berbagai hal dimensi fungsi manusia — kemampuan intelektual, perilaku adaptif, kesehatan, partisipasi, dan konteks.

PEMBAHASAN

Model Response to Intervention (RTI) yang merupakan pendekatan multilevel untuk membantu anak-anak menghadapi kesulitan di sekolah. Mengusulkan berbagai intervensi dari kelas umum ke pendidikan khusus, dapat dimainkan di semua tiga tingkatan, atau tingkatan, untuk anak-anak dengan slow learner. Di tingkat I, ruang kelas inklusif, perhatian masih perlu diberikan untuk memastikan bahwa unsur-unsur pelajaran utama telah dikuasai, dan praktik tambahan diperlukan untuk anak-anak ini



sehingga mereka tidak tertinggal dan menjadi bingung dan putus asa. Seorang konsultan pendidikan khusus bisa berharga di sini. Tingkat II mungkin harus memasukkan pelajaran khusus untuk pengajaran kelompok kecil dalam keterampilan sosial atau dalam pembuatan pilihan yang baik, dilakukan oleh staf yang berpengalaman. Pilihan-pilihan ini akan mengharuskan anak-anak menghapus waktu untuk instruksi khusus ini. Ada empat cara dasar untuk memodifikasi program yang ada: mengubah guru dan siswa yang dibutuhkan keterampilan, mengubah lingkungan belajar, mengubah konten kurikulum, dan mengubah penggunaan teknologi khusus. Berikut contoh adanya modifikasi yaitu:

Guru Pendidikan Khusus

Seorang guru pendidikan khusus dapat membantu memperluas kurikulum pendidikan reguler dengan cara :

- a. Mendorong dan mengatur jaringan pendukung untuk anak dengan kebutuhan khusus
- b. Melayani sebagai pencari sumber daya bagi guru kelas reguler
- c. Memainkan peran sebagai guru tim

Guru-guru khusus ini dapat memainkan peran yang lebih besar dengan membantu semua siswa, dengan atau tanpa cacat, yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas pendidikan atau dalam mendapatkan penerimaan teman. Sangat

penting bahwa pendidik khusus memberikan dukungan hanya ketika diperlukan dan tidak terlalu protektif. Akhirnya, pendidik khusus adalah sumber daya guru pendidikan umum, dan mereka perlu merencanakan bersama untuk siswa yang membutuhkan dukungan di kelas pendidikan umum.

Inklusi dalam Konteks

Ketika sekolah memiliki sejumlah tujuan akademis yang bersaing pelaksanaannya akan sangat sulit jika tidak ada personil pendukung untuk membantu kelas guru, yang sebaliknya harus memiliki tanggung jawab tunggal untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Para guru di kelas inklusif harus memiliki akses untuk dapat berkolaborasi dengan para ahli seperti spesialis membaca, tenaga pendidikan kompensasi, psikolog sekolah, konselor sekolah, terapis fisik dan wicara, guru kelas lain, guru matematika dan sains, dan berbagai orang lain untuk memberikan saran atau berpartisipasi di kelas untuk membuat kelas lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan semua siswa.

Agenda Sosialisasi Inklusi

Salah satu ciri khas inklusi adalah penekanan pada sosialisasi anak penyandang cacat dalam pengaturan inklusif. Ini adalah tujuan utama sekolah, dari sudut pandang pendukung inklusi, dan dalam pandangan mereka sama pentingnya dengan prestasi akademik. Pendidik khusus telah lama menyadari bahwa hanya memindahkan anak yang luar biasa dari satu latar



pendidikan ke yang lain tidak, dengan sendirinya, mencapai sangat banyak. Dasar pemikiran untuk memindahkan anak ke pengaturan lain adalah bahwa hal itu akan memungkinkan guru untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilakukan. Filosofi inklusi, atau membawa anak yang luar biasa ke kelas pendidikan umum, tergantung pada tiga pertanyaan spesifik:

- a. Apakah presentasi kurikulum pendidikan umum dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan khusus anak dengan IDD ringan?
- b. Apakah para guru dapat menilai kebutuhan siswa dan memodifikasi kurikulum dengan tepat?
- c. Apakah program pelatihan guru dan program latihan tersedia untuk membantu guru memperoleh keterampilan untuk mengajar beragam kelompok siswa

Tekanan saat ini pada "standar tinggi" untuk konten kurikulum dan penekanan pada pengujian untuk memastikan penguasaan siswa dari konten tersebut telah menimbulkan keraguan di banyak pihak bahwa guru pendidikan umum dapat memenuhi ketiga kriteria ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam lingkungan belajar saja tidak membuat perbedaan yang mencolok. Sejumlah besar penelitian telah menguji keefektifannya pendidikan inklusif untuk anak-anak dengan slow learner, tetapi

informasi yang diperoleh dari studi semacam itu tidak sering signifikan secara pendidikan. Beberapa studi membahas sifat dari program yang diterima siswa, dan yang pasti sama pentingnya, jika tidak lebih penting daripada, "di mana" siswa telah ditempatkan

Kelas Khusus

Semakin besar tingkat kecacatan, semakin besar kemungkinan seorang anak membutuhkan lingkungan belajar khusus untuk mempelajari materi yang berbeda secara khusus. Khususnya kelas, seorang guru pendidikan khusus menyediakan kurikulum khusus untuk sekelompok kecil anak-anak, biasanya tidak lebih dari lima belas tahun. Kurikulum mungkin termasuk latihan dalam perawatan pribadi, keamanan, keterampilan membaca pra-persiapan, atau subjek apa pun yang tidak sesuai untuk anak yang biasanya berkembang di ruang kelas biasa tetapi sangat sesuai untuk seorang anak IDD sedang, yang perkembangan kognitifnya setengah atau kurang dari apa yang normal untuk usianya.

Program Pendidikan Individual (IEP)

Salah satu upaya pertama untuk mengembangkan rencana jangka panjang untuk anak dan keluarga berasal dari IEPs, yang diamanatkan pada tahun 1975 oleh Pendidikan untuk Semua Anak Cacat Act (PL 94-142) untuk meningkatkan kolaborasi antara profesional dan orang tua dan untuk memastikan beberapa pertimbangan bijaksana tentang bagaimana anak-



anak akan dilayani dalam program pendidikan khusus. Salah satu perubahan besar dalam perencanaan pendidikan untuk anak-anak penyandang cacat adalah mendokumentasikan kekuatan perkembangan dan pribadi setiap siswa untuk merencanakan intervensi pendidikan yang paling efektif.

Menyesuaikan Kurikulum

• Tujuan

Keputusan kurikulum yang lebih sulit adalah melibatkan anak-anak dengan IDD ringan/*slow learner* , yang dapat diharapkan untuk mencapai tingkat keterampilan dan pengetahuan sekolah dasar hingga menengah. Keputusan ini sangat sulit jika anak berada di ruang kelas inklusif. Kurikulum akan menjadi kurikulum pendidikan umum - yang mungkin atau mungkin tidak memenuhi kebutuhan anak, kecuali untuk kontak sosial siswa bisa ada di kelas. Patton (1986) menyarankan bahwa adalah mungkin untuk memasukkan topik pendidikan karir yang relevan ke dalam pelajaran yang diberikan secara teratur. Meskipun mungkin, proses semacam itu akan membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan kerja sama tim antara pendidikan khusus dan pendidikan reguler daripada yang sering ada.

Sampai saat ini, sedikit yang diketahui tentang kinerja anak-anak penyandang cacat pada tindakan akuntabilitas, karena banyak dari siswa-siswa ini, khususnya pelajar dengan IDD, telah dibebaskan dari ujian oleh sistem sekolah lokal

• Instruksi yang dibedakan

Adaptasi yang paling umum disarankan untuk guru untuk anak-anak dengan IDD adalah instruksi yang berbeda, Ini berarti bahwa setiap guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas agar sesuai dengan tingkat perkembangan anak dengan IDD. Misalnya, jika siswa kelas melakukan perkalian rumit atau masalah pembagian, anak dengan IDD dapat diberikan masalah penambahan dan pengurangan pada tingkat pemahamannya. Anak dengan IDD ringan dapat diberikan tugas seperti menemukan gambar dalam pembahasan tentang sejarah untuk digunakan dalam laporan. Kadang-kadang, pelajaran-pelajaran diferensial seperti itu disebut sebagai tugas berjenjang, yaitu, tugas-tugas kesulitan yang bervariasi, dan mereka memungkinkan anak dengan IDD untuk berpartisipasi secara berarti dalam kegiatan kelompok. Berikut empat area penting yaitu :

1. **Kesiapan dan keterampilan akademik.**

Dengan anak-anak prasekolah dan anak-anak sekolah dasar, membaca dasar dan keterampilan aritmatika ditekankan. Belakangan, keterampilan ini diterapkan untuk pekerjaan praktis dan pengaturan komunitas.

2. **Komunikasi dan pengembangan bahasa.**

Siswa mendapat latihan dalam menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan ide.



Upaya spesifik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan ingatan dan keterampilan memecahkan masalah pada tingkat kemampuan siswa.

3. **Sosialisasi.** Instruksi khusus diberikan dalam ketrampilan perawatan diri dan keluarga, dimulai di tingkat prasekolah dengan berbagi dan sopan santun, kemudian secara bertahap berkembang di sekolah menengah menjadi mata pelajaran seperti dandan, menari, pendidikan seks, dan menghindari penyalahgunaan narkoba.
4. **Prevokasi dan keterampilan belajar kerja.** Dasar untuk penyesuaian kejuruan melalui kebiasaan kerja yang baik (ketepatan waktu, mengikuti instruksi, bekerja secara kooperatif pada proyek kelompok) ditetapkan. Di tingkat menengah, kurikulum ini dapat fokus pada pendidikan karir dan termasuk penempatan kerja paruh waktu dan perjalanan lapangan ke situs pekerjaan yang mungkin.

Selain pendapat Kirk et al., (2009), Gargiuolo (2012) juga menyarankan beberapa model pendidikan bagi anak IDD seperti berikut ini :

Kurikulum Fungsional

Kurikulum fungsional adalah kurikulum yang menginstruksikan siswa dalam keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk kehidupan sehari-hari yang sukses dan

mempersiapkan mereka untuk situasi dan lingkungan yang akan mereka hadapi ketika meninggalkan sekolah. Dalam kurikulum fungsional, keterampilan akademik diterapkan pada situasi kehidupan sehari-hari dan praktis misalnya, membuat perubahan, mengikuti petunjuk dalam buku resep, membaca instruksi mencuci, atau menyelesaikan aplikasi pekerjaan. Kurikulum fungsional berkaitan dengan penerapan keterampilan untuk situasi kehidupan nyata. Ini mengharuskan instruksi terjadi sebanyak mungkin dalam pengaturan alami, menggunakan item yang sebenarnya bukan hanya representasi dalam pengaturan simulasi.

Kurikulum Berbasis Standar

Pendidikan umum dan kecakapan hidup, tergantung pada kebutuhan siswa dan keinginan orang tua. Ketika anak-anak semakin tua dan berkembang melalui sekolah, bagaimanapun, sering ada rasa urgensi untuk menggabungkan kurikulum keterampilan hidup dalam persiapan untuk dewasa. Namun satu tantangan yang membingungkan yang dihadapi para pendidik umum dan khusus adalah bagaimana menggabungkan atau mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum berbasis standar dengan kurikulum kecakapan hidup.

Dalam banyak hal, kurikulum fungsional bertentangan dengan prinsip dasar filosofi inklusi penuh dengan penekanannya pada penempatan yang sesuai usia dan kelas. Apakah



filosofi ini berarti bahwa seorang siswa dengan disabilitas intelektual harus mendaftar, misalnya, dalam geometri atau kelas bahasa asing? Dalam beberapa contoh, jawabannya mungkin ya; dalam kasus lain, ini akan menjadi rekomendasi yang tidak pantas. Kunci untuk pendidikan yang sesuai bagi siswa penyandang cacat intelektual adalah individualisasi. Sama seperti semua siswa di kelas pendidikan umum tidak belajar materi yang sama, murid yang terbelakang mental harus memiliki program pembelajaran mereka dikembangkan di sekitar karakteristik unik mereka dan persyaratan pendidikan tertentu.

Saran untuk Kelas

Pendidik khusus yang efektif memiliki harapan yang tinggi untuk siswa mereka; mereka mengharapkan murid mereka untuk belajar dan berhasil. Guru yang efektif menetapkan tujuan yang realistis, memantau kemajuan dengan hati-hati dan sering, memberikan umpan balik, dan memberi penghargaan kepada kesuksesan. Para instruktur yang terlatih menyesuaikan instruksi mereka untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak, mengajari anak cara belajar serta apa yang harus dipelajari. Siswa aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru secara eksplisit mengkomunikasikan mengapa keterampilan atau konsep tertentu penting, kapan harus digunakan, dan bagaimana seharusnya terapan.

Pembelajaran baru dilekatkan pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pelajaran direncanakan dengan baik dan disusun dengan hati-hati sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. Positif hasil akademik adalah hasil kejelasan instruksional. Guru yang efektif melibatkan semua anak dan sering berinteraksi dengan mereka. Taktik mengajar mereka banyak dan beragam, dirancang untuk mempertahankan perhatian siswa dan mendapatkan jawaban yang benar.

Metodologi Instruksional

Metodologi instruksional dan akomodasi yang sering digunakan dengan murid yang mengalami keterbelakangan mental adalah orang yang sama yang membuat belajar berhasil untuk semua siswa (Friend & Bursuck, 2009). Friend dan Bursuck percaya bahwa pendidik umum mampu cukup akomodatif di kelas mereka kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk murid penyandang cacat intelektual. Untuk mencapai tujuan ini, mereka merekomendasikan tujuh langkah berikut, yang mereka memanggil INCLUDE: Identifikasi tuntutan kelas, Catat kekuatan dan kebutuhan belajar siswa, Periksa bidang potensial keberhasilan siswa, Carilah area masalah potensial, Gunakan informasi untuk bertukar pikiran tentang cara membedakan instruksi, Bedakan instruksi, Evaluasi kemajuan siswa.

Ajarkan cara untuk mempelajari konten saat mengajar konten itu sendiri, Fokus pada



konten yang berarti bagi siswa, untuk mempromosikan pembelajaran serta untuk memfasilitasi aplikasi, Berikan pelatihan yang melintasi banyak pembelajaran dan konteks lingkungan, Tawarkan peluang untuk keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Analisis Tugas

Pendekatan yang dikenal sebagai analisis tugas sering diidentifikasi dengan kurikulum fungsional atau keterampilan hidup. Kurikulum fungsional adalah yang sangat individual, model referensi individu di mana guru harus sering memperhatikan setiap kurikulum siswa berdasarkan keterampilan dan kemampuan yang merupakan bagian dari repertoar siswa. Dalam analisis tugas, yang merupakan bagian dari pendekatan perilaku untuk instruksi, perilaku kompleks atau tugas dipecah dan diurutkan menjadi bagian-bagian komponennya. Analisis tugas, menurut Alberto dan Troutman, adalah dasar untuk mengajarkan keterampilan fungsional dan kejuruan yang kompleks kepada individu penyandang cacat. Menawarkan panduan kerja yang menentukan langkah-langkah dasar untuk melakukan analisis tugas: Tentukan perilaku atau tugas sasaran ; Identifikasi keterampilan prasyarat untuk mempelajari tugas: “Apa yang perlu siswa lakukan tahu? ; Identifikasi materi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas ; Perhatikan orang yang kompeten melakukan tugas, dan daftar langkah-langkah yang diperlukan untuk

penyelesaian tugas yang sukses secara berurutan.

Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah intervensi instruksional lain yang sering dilakukan oleh pendidik mempekerjakan, terutama ketika mengajar murid dengan cacat intelektual di inklusif atau pengaturan terintegrasi. Strategi ini semakin populer dan dianggap sebagai pendekatan instruksional yang menjanjikan . Tidak seperti sebagian besar ruang kelas saat ini, yang cenderung menekankan persaingan di antara para siswa, mendorong pembelajaran kooperatif murid dengan berbagai kekuatan dan kemampuan untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai teknik instruksional di mana kelompok pelajar yang kecil dan heterogen secara aktif terlibat dalam bersama-sama menyelesaikan suatu kegiatan atau tugas. Guru menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap murid secara signifikan berkontribusi pada penyelesaian kegiatan sesuai dengan kemampuannya.

Salah satu kunci untuk berhasil melibatkan siswa dengan penundaan kognitif dalam pengaturan pendidikan umum adalah menyediakan dukungan yang diperlukan dan tepat. Pembelajaran kooperatif telah terbukti meningkatkan peluang bagi siswa penyandang cacat untuk mengalami kesuksesan di sekolah



Scaffolding

Teknik ini terutama berlaku untuk siswa penyandang cacat intelektual, yang sering dicirikan sebagai pelajar yang "tidak aktif" atau "pasif". Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa menjadi pemecah masalah yang independen dan mahir. Scaffolding adalah pendekatan kognitif untuk instruksi. Dalam strategi yang diarahkan guru ini, berbagai bentuk dukungan diberikan kepada siswa karena mereka awalnya terlibat dalam mempelajari tugas atau keterampilan baru. Ketika siswa menjadi semakin kompeten, dukungan atau "perancah" secara bertahap dihapus.

Scaffolding sebagai cara menyesuaikan dan memperluas instruksi sehingga siswa ditantang dan mampu mengembangkan keterampilan baru. Guru dapat merancang instruksi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memanipulasi tugas, bahan, ukuran kelompok, kecepatan, presentasi, dan sebagainya. Metafora perancah menangkap gagasan dukungan yang dapat disesuaikan dan sementara yang dapat dihapus ketika tidak diperlukan lagi. Metode pembelajaran ini dimulai dengan apa yang sudah diketahui dan dicoba oleh para murid menghubungkan informasi baru dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Informasi baru disajikan dalam urutan logis, membangun basis pengetahuan siswa. Murid kemudian diberi kesempatan

untuk menerapkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

KESIMPULAN

Seorang guru yang kompeten harus waspada terhadap karakteristik umum dari perilaku ruang kelas yang terkait dengan kesulitan belajar seorang anak. Pembelajar yang lamban membutuhkan lebih banyak waktu untuk memperoleh keterampilan daripada rata-rata miskinnya, pelajar yang lambat akan menjawab pada pembelajaran konkret daripada belajar abstrak. Ini panggilan untuk identifikasi awal, diagnosis kesulitan belajar mereka dan presisi pembelajaran yang tepat untuk mereka. Memilih metode belajar sebagaimana yang telah direkomendasikan para ahli serta penyediaan lingkungan fisik bagi anak Slow learner di prasekolah yang kondusif dengan mematuhi kriteria khusus, sesuai dengan karakteristik dan persyaratan khusus mereka. Itu harus tepat, nyaman, terdefinisi dengan baik dan aman untuk memaksimalkan pembelajaran mereka.

Pemahaman yang komprehensif tentang keunikan mereka dalam hal keadaan mental, sosial dan perilaku pelajar yang lambat dan bagaimana mereka berbeda dari dan berinteraksi dengan anak-anak lain adalah penting karena memungkinkan kita untuk menyesuaikan desain kita lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka sepenuhnya. Prioritas juga harus diberikan untuk memastikan deteksi dini peserta didik lambat dalam masyarakat untuk



menghindari disintegrasi dan isolasi di masa depan. Penting untuk mengetahui bahwa pembelajar yang lamban adalah manusia normal dengan kebutuhan khusus, sehingga bantuan apa pun pada tahap awal akan berjalan jauh; memastikan mereka hidup normal jika tidak memenuhi kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabarinah Sh dkk (2015) **“Conducive Attributes of Physical Learning Environment at Preschool Level for Slow Learners”** (Procedia - Social and Behavioral Sciences 201.110 – 120)
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes RI. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Kemenkes RI.
- Gargiulo, Richard M. (2011). *Special Education in Contemporary Society 4 : An Introduction to Exceptionality*. SAGE Publications, Inc. : USA.
- Hopkins , Bill (tanpa tahun) **“The child who is a slow learner”** – (State University of New York at Cortland hopkinsb@cortland.edu)
- Kirk, Samuel dkk. (2009). *Educating Exceptional Children*, Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company, Newyork.
- Mamia , Shahram dan Arayesh, Bagher (2010) **“Comparative study of educational status and behavioral disorder between slow-learner and normal students of Ilam province”** (Procedia Social and Behavioral Sciences 5 221–225)
- Pujar , Lata L (2006) **“Instructional Strategies To Accelerate Science Learning Among Slow Learners”** (Department Of Human Development College Of Rural Home Science, Dharwad
- Turi, Jamshid Ali dkk (2017) **“Teacher’s Instructional Strategies To Support Slow Learners In Selected Schools”** (The Islamic Republic Of Pakistan The Online Journal Of Islamic Education November 2017, Vol. 5, Issue 2 University Of Agricultural Sciences Dharwad – 580005 April, 2006)
- Vasudevan (2017) **“Slow learners – Causes, problems and educational”** (programmes International Journal of Applied Research; 3(12): 308-313)